

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah tempat di mana orang mendapatkan perawatan medis yang komprehensif, mulai dari perawatan inap hingga rawat jalan dan layanan gawat darurat (Mantiri, 2020). Namun, bekerja di rumah sakit juga berarti berhadapan dengan banyak risiko. Ada banyak bahan berbahaya seperti gas medis, bahan mudah terbakar, radiasi, dan bahan kimia yang memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keselamatan pasien, staf, dan masyarakat umum (Permatasari, 2023).

Infeksi nosokomial, atau infeksi yang terkait dengan layanan kesehatan, mewakili tantangan signifikan yang dihadapi oleh fasilitas perawatan kesehatan di seluruh dunia. Menurut Khasanah (2023), sekitar 7% pasien di negara maju menderita *Healthcare Associated Infections* (HAIs) setiap tahun, sedangkan angka ini meningkat menjadi 10% di negara-negara berkembang. Prevalensi infeksi ini terus meningkat, dengan perkiraan saat ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari 31 pasien rumah sakit terpengaruh oleh setidaknya satu jenis *Healthcare Associated Infections* (HAIs). Situasinya bahkan lebih mengkhawatirkan di Indonesia, dengan angka kejadian *Healthcare Associated Infections* (HAIs) yang dilaporkan oleh Asnawati (2022) mencapai 15,74%, jauh melampaui tingkat yang diamati di negara-negara maju, yang berkisar antara 4,8% hingga 15,5%.

Pasien yang menjalani perawatan inap memiliki risiko sangat tinggi terkena *Healthcare Associated Infections* (HAIs) karena kondisi kesehatan yang mendasarinya membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi. Risiko ini meningkat jika pasien menjalani prosedur invasif. Gangguan pada sistem kekebalan tubuh pasien dapat menciptakan peluang bagi mikroorganisme yang biasanya tidak berbahaya untuk menimbulkan infeksi berbahaya (Nabila, 2020).

Kualitas perawatan kesehatan yang diberikan di rumah sakit sangat bergantung pada kemampuan dan sumber daya tenaga medis yang tersedia (Pangastuti, 2015). Perawat, yang sering menjadi titik kontak utama untuk pasien, memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran infeksi melalui penggunaan yang tepat dan konsisten dari alat pelindung diri (APD). Kartika (2022) menekankan pentingnya kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD untuk mencegah penularan penyakit. Lebih lanjut, data yang disajikan oleh Agustin (2022) menunjukkan bahwa sekitar 26,3% pekerja yang tidak mengenakan APD mengalami insiden atau kecelakaan di tempat kerja. Ini menunjukkan hubungan yang jelas antara penggunaan APD yang tepat dan pencegahan cedera atau infeksi.

Laporan dari *National Safety Council* (NSC) mengungkapkan bahwa tingkat kecelakaan di rumah sakit lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Insiden yang sering terjadi di lingkungan rumah sakit mencakup berbagai cedera dan kondisi. Ini termasuk cedera akibat tertusuk jarum, yang dapat menyebabkan risiko infeksi serius. Selain itu, terkilir, sakit pinggang, dan

luka gores atau luka potong dan luka bakar, yang dapat bervariasi dalam keparahan, juga merupakan insiden yang terjadi di fasilitas perawatan kesehatan. Pegawai di rumah sakit juga mengalami insiden akut yang signifikan, dengan beberapa jenis cedera yang paling umum termasuk sprains (52%), *contusion* (11%), luka sayat atau tusukan (10,8%), patah tulang (5,6%), luka ganda (2,1%), luka bakar termal (2%), goresan atau abrasi (1,9%), infeksi (1,3%), dan dermatitis (1,2%). Selain itu, ada berbagai jenis cedera lainnya yang mencakup 12,4% dari total kasus. Ini menunjukkan pentingnya keselamatan dan pencegahan cedera di lingkungan rumah sakit (Permatasari, 2023).

Perawat dan tenaga kesehatan di garis depan berperan penting dalam mencegah penyebaran infeksi dan menjaga keselamatan pasien serta diri mereka sendiri. Kartika (2022) menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prosedur penggunaan dan pelepasan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat, yang sejalan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh fasilitas perawatan kesehatan. APD berfungsi sebagai penghalang antara pekerja dan agen infeksi potensial, serta melindungi terhadap bahaya di lingkungan rumah sakit. Pangastuti (2015) menyoroti bahwa risiko paparan bahaya di tempat kerja, terutama di lingkungan perawatan kesehatan, tidak dapat diabaikan. Penggunaan APD yang tepat adalah strategi perlindungan penting untuk mengurangi kemungkinan paparan terhadap patogen berbahaya dan zat berbahaya lainnya.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan peralatan penting yang digunakan oleh individu, terutama pekerja di sektor kesehatan, untuk

melindungi diri dari paparan penyakit menular. Meskipun APD tidak dapat sepenuhnya mencegah virus pada sumbernya, penggunaan yang tepat dapat mengurangi risiko penularan penyakit dan melindungi pemakainya dari infeksi. APD sangat penting bagi perawat dan tenaga medis yang secara rutin berinteraksi langsung dengan pasien, yang menempatkan mereka pada risiko tinggi terpapar berbagai patogen (Agustin, 2022).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menawarkan lapisan perlindungan penting untuk tenaga kesehatan, mengurangi risiko paparan berbagai bahaya di lingkungan perawatan kesehatan. Tujuan dari APD adalah untuk menciptakan penghalang antara pekerja dan potensi bahaya, termasuk patogen dan zat berbahaya lainnya, yang mungkin hadir pada pasien atau di lingkungan sekitar. Meskipun manfaat APD telah diakui, masih ada tantangan dalam hal adopsi yang optimal di kalangan tenaga kesehatan, bahkan ketika peralatan tersebut tersedia. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pekerja dalam menggunakan APD kompleks dan beragam, termasuk implementasi pengendalian teknis dan administratif. Mengingat pentingnya perlindungan tenaga kesehatan dan pasien, optimalisasi penggunaan APD menjadi perhatian serius dalam strategi keselamatan di lingkungan kerja kesehatan (Alta, 2020).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang akurat dan tepat waktu memainkan peran vital dalam mencegah penyebaran infeksi di fasilitas perawatan kesehatan, melindungi baik tenaga kesehatan maupun pasien. Kepatuhan terhadap perilaku perlindungan diri, termasuk penggunaan yang konsisten dan benar dari APD, adalah kunci untuk mencegah infeksi

nosokomial dan memastikan keselamatan petugas kesehatan. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap perilaku perlindungan diri kompleks dan beragam, termasuk faktor individu, lingkungan, organisasi, pengetahuan, sikap, keyakinan petugas kesehatan mengenai penggunaan APD, lingkungan kerja, ketersediaan dan aksesibilitas APD yang tepat, serta budaya keselamatan organisasi (George, 2023).

Teori *Safety Triad* yang diusulkan oleh Geller menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk memahami pentingnya kepatuhan terhadap perilaku perlindungan diri, terutama dalam konteks penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Teori ini mengakui bahwa faktor manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dan membentuk tingkat kepatuhan individu terhadap praktik keselamatan. Penelitian lebih lanjut telah menekankan kebutuhan akan strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran pekerja tentang keselamatan lingkungan kerja dan mempromosikan penggunaan APD yang konsisten (Istigfari, 2022).

Memahami variasi dalam ketidakpatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kalangan petugas kesehatan adalah langkah penting menuju memastikan keselamatan tenaga kesehatan dan pasien. Studi yang menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap pedoman APD menemukan bahwa praktik perlindungan dipengaruhi oleh pemahaman yang jelas tentang pedoman, dukungan dari manajer dan penyelia, komunikasi mengenai pedoman, ketersediaan sumber daya yang memadai, persepsi nilai

dari mengikuti pedoman, kenyamanan dalam menggunakan APD, dan ketersediaan sumber daya (George, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andini (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan penggunaan APD pada perawat ( $p=0,002$ ). Selain itu, hasil penelitian Selviana (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan APD pada perawat ( $p=0,006$ ). Fridalni (2020) juga menemukan hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada perawat ( $p=0,043$ ).

Pengalaman kerja dan masa jabatan seseorang memiliki dampak signifikan pada perkembangan karier dan pertumbuhan profesional. Proses belajar dan pengumpulan pengalaman sepanjang masa kerja memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang berharga. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir individu dan perilaku mereka. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan cara berpikir yang lebih kompleks, analitis, dan kritis. Dalam konteks perawatan kesehatan, pendidikan keperawatan yang memadai sangat penting untuk memastikan kualitas pelayanan keperawatan. Individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki dasar pengetahuan yang lebih luas dan mendalam (Pundar, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan didapatkan data kunjungan pasien pada tahun 2022 sebanyak 11.092 orang dan periode Januari-September 2023 sebanyak 10.954. Sedangkan jumlah perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu

Balikpapan sebanyak 51 orang. Data audit kepatuhan penggunaan APD dari PPI tahun 2023 diperoleh nilai rata-rata sebesar 85%. Hasil survailans *HAIs* (*Healthcare Associated Infections*) tahun 2023 didapatkan angka kejadian infeksi nosokomial sebesar 1,37%. Sedangkan hasil audit kepatuhan pemakaian APD perawat pada tahun 2023 sebesar 90,05%, hal ini menunjukkan belum memenuhi target kepatuhan perawat sebesar 100%. Hasil wawancara dengan kepala ruangan mengatakan masih ditemukan perawat yang kurang patuh dalam penggunaan APD, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan kunjungan pasien yang terus bertambah meningkatkan beban kerja perawat.

Alasan dalam pengambilan faktor predisposisi hanya 3 variabel yaitu masa kerja, pendidikan, dan pengetahuan perawat terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri karena faktor-faktor tersebut merupakan beberapa faktor utama dalam mempermudah terjadinya perubahan perilaku perawat dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

Berdasarkan informasi latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menjalankan riset yang berjudul: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran masa kerja perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- b. Untuk mengetahui gambaran pendidikan perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat tentang APD di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- d. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- e. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.



- f. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- g. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Ilmu Keperawatan

Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan masukan dan pertimbangan bagi ilmu keperawatan dalam mengembangkan pembelajaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat di unit rawat inap dalam menggunakan APD.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk studi lanjutan dengan pendekatan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat di unit rawat inap dalam menggunakan APD.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan**

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dalam bidang pelayanan keperawatan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat di unit rawat inap dalam menggunakan APD.

### **b. Bagi Perawat**

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada perawat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan mereka di unit rawat inap dalam menggunakan APD.

### **c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo**

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk mengembangkan pengetahuan keperawatan dalam kesehatan terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat di unit rawat inap dalam menggunakan APD.

### **d. Bagi Responden**

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan data dan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat di unit rawat inap dalam menggunakan APD.